

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pendidikan Islam Progresif

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Soegarda Poerbakawatja, pendidikan adalah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.¹

Adapun pengertian pendidikan menurut Hasan Langgulung yaitu pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi; pertama, dari sudut pandangan masyarakat; kedua, dari sudut pandangan individu. Dari sudut pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara, dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.²

¹ Soegarda Poerbakawatja, dkk. *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 257.

² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: AlMa'arif, 1980), 94.

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendapat yang terakhir adalah yang paling tepat dan sempurna dengan apa yang terjadi di Indonesia. Definisi inilah yang menjadi acuan lembaga pendidikan diseluruh Indonesia walaupun ada beberapa perbedaan. 3 komponen utama dalam pendidikan adalah adanya usaha yang terencana dalam bimbingan atau disebut “proses pendidikan”, adanya orang yang melakukan bimbingan (subjek) yang disebut “pendidik”, dan adanya orang yang dibimbing (obyek) yang disebut dengan “tujuan”.

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu “*al-tarbiyah*”, “*alta’lim*”, dan “*al-ta’dib*”. meskipun mempunyai beberapa kesamaan secara esensial, setiap istilah tersebut mempunyai perbedaan secara tekstual maupun kontekstual. untuk itu perlu dikemukakan perbedaan tersebut dengan pendapat beberapa ahli pendidikan islam:

a. Tarbiyah

Penggunaan istilah “*al-tarbiyah*” berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan

makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.³ Pendidikan Islam yang dikandung dalam “*al-tarbiyah*” terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa (*baligh*). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.⁴

b. Ta'lim

Ta'lim merupakan sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut untuk domain afektif. Ia hanya ingin sekadar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.⁵

c. Ta'dib

Ta'dib menurut Al-Atas adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang dalam tatanan penciptaan

³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 10-11.

⁴ M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), 53.

⁵ Abd al-rahman Abdullah, *Usus al-tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadriisuha* (Damaskus: Dar Al-Nahdhah al Arabiyah, 1965), 27.

sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan didalam tatanan wujud dan kebenarannya.⁶

Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁷ Adapun Hasan Langgulung mengatakan, bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁸ Ahmad Marimba menjelaskan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama ini selanjutnya disebut dengan kepribadian muslim. Yakni, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁹

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pendidikan Islam. Pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

⁶ M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1998), 66.

⁷ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya media, 1992), 14.

⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, 87.

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), 23.

- a. Pondok pesantren atau madrasah diniyah, berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti pondok pesantren/ madrasah diniyah (*ula, wustha, 'ulya, dan ma'had 'ali*).
- b. Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau UIN universitas Islam negeri yang bernaung di bawah departemen agama.
- c. Pendidikan usia dini/ TK, sekolah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
- d. Pelajaran agama Islam di sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah atau program studi.
- e. Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, forum-forum kajian keislaman, atau pendidikan Islam melalui jalur pendidikan non formal, dan informal.¹⁰

Dari beberapa definisi beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha membina dan mengembangkan manusia dari aspek rohaniah dan jasmaniah berdasarkan ajaran-ajaran islam menuju manusia yang beradab (*insan kamil*) yang berakhlak mulia dan taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Sejarah Perkembangan Filsafat Progressivisme

Selama berabad-abad manusia menghadapi hidup di dunia ini dengan otot atau tenaga dan menggunakan alat-alat yang sederhana yang ada di sekitar

¹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 15-16.

mereka seperti batu dan tulang belulang hewan. Akan tetapi keadaan seperti ini tidaklah membuahkan hasil kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang berpindah-pindah hanya sementara waktu saja, karena untuk mendapatkan makanan dan menghindari serangan hewan liar. Beberapa saat kemudian persediaan makanan akan menipis dan memaksa manusia harus pindah lagi. Tatkala manusia telah mulai menyadari alangkah hebatnya tenaga yang dimiliki ketika mereka menggunakan otak. Maka terbayanglah bahwa kehidupan dapat diperbaiki tanpa harus berpindah-pindah dan merusak alam.¹¹

Kesadaran yang datangnya secara berangsur-angsur ini pada akhirnya tumbuh. Secara lambat laun pula manusia menyadari bahwa dunia ini merupakan jalan. Tetapi bukanlah karena memang keharusannya untuk menjadi jalan, akan tetapi karena terus menerus membiarkannya dalam kekurangan dan ketidaksempurnaan. Demikian kata kemajuan atau progress itu merupakan suatu ungkapan yang sekarang sudah demikian dekat. Progress pada dasarnya adalah bukan kata baru tetapi barulah abad ke-19 manusia baru mengerti maksud yang sebenarnya. Tidak disangkal lagi bahwa maksud tersebut telah dipergunakan dan di kenal dalam segala pengalaman hidup yang mengandung ide perbaikan dalam segala sector kehidupan, seperti politik, masalah-masalah masyarakat, hubungan masyarakat agama juga pendidikan.¹²

Perkembangan progressivisme sebagai aliran filsafat pendidikan, baru muncul dengan jelas pada abad ke-19. Akan tetapi garis perkembangannya

¹¹ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif* (Yogyakarta: SafiriaInsania Press, 2004), 39.

¹² Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, 40.

dapat ditelusuri hingga tokoh-tokoh filosof Yunani. Secara ringkas perkembangan dapat dibagi dalam beberapa fase;

1. Fase awal perkembangan progressivisme

Awal perkembangan progressivisme dapat diketahui dari tokoh-tokoh filosof Yunani kuno, seperti:

- a. Heraklitus (544-484 SM). Pada masa ini, akar progressivisme dalam filsafat Heraklitus dapat ditelusuri pada salah satu pemikirannya, yaitu bahwa sifat yang terutama dari realita ialah perubahan. Tidak ada sesuatu yang tetap dalam dunia ini, semuanya berubah-ubah kecuali asas perubahan itu sendiri. Dengan berpijak pada konsep “segala sesuatu itu berubah”, dapat diartikan bahwa dengan perubahan itu akan tercipta kemajuan atau progresivitas.
- b. Protagoras (480-410 SM). Seorang shopis yang mengajarkan bahwa “kebenaran dan norma atau nilai tidak bersifat mutlak, kebenaran dan norma atau nilai tidak bersifat mutlak melainkan relatif, yakni bergantung pada waktu dan tempat. Dengan demikian nilai akan terus mengalami perubahan, perkembangan dan kemajuan sesuai dengan situasi dan kondisi.
- c. Socrates (469-399 SM). Berusaha menyatukan epistemologi dengan aksiologi. Socrates mengajarkan bahwa “pengetahuan adalah kunci kebijakan, yang berarti bahwa kekuatan intelektual dan pengetahuan yang baik, menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan yang baik”.

Dengan kemampuan manusia itu akan terus melakukan perubahan untuk menuju kemajuan.

- d. Aristoteles (383-322 SM). Menyarankan moderasi dan kompromi (jalan tengah, bukan jalan ekstrim) dalam kehidupan. Dengan menghindari ekstrimitas dalam kehidupan, manusia dapat menggagas perubahan dan kemajuan secara lebih jernih dan tertata dengan baik, sehingga sikap moderasi merupakan salah satu langkah menuju kemajuan.¹³

2. Perkembangan progressivisme pada abad ke-16

Dalam asas modern, para filosof abad ke-16 juga memberikan kontribusi pemikiran terhadap dasar-dasar perkembangan progressivisme. Diantara filosof tersebut, meliputi:

- a. Francis Bacon (1561-1626). Memberikan sumbangan pemikiran dalam proses terjadinya aliran progressivisme, yaitu dengan usahanya untuk memperbaiki dan memperhalus metode eksperimental (metode ilmiah dalam pengetahuan alam).
- b. John Locke (1632-1704). Pemikiran progressivisme dapat dilacak dalam ajarannya mengenai kebebasan politik.
- c. Jean Jaques Rousseau (1721-1778). Dengan keyakinannya bahwa manusia lahir sebagai makhluk yang baik; artinya kebaikan berada dalam manusia melulu karena kodrat yang baik ada pada manusia. Oleh karena itu pastilah manusia menghendaki kemajuan.

¹³ Zuhairni, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 22-23.

- d. Immanuel Kant (1724-1804). Berpandangan bahwa memuliakan, menjunjung tinggi kepribadian dan memberi martabat manusia adalah suatu kedudukan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep progressivisme yang selalu menghendaki perubahan dan kemajuan.
- e. Hegel, mengajarkan bahwa alam dan masyarakat bersifat dinamis, selamanya berada dalam keadaan gerak, dalam proses perubahan dan penyesuaian yang tak ada hentinya.¹⁴

3. Perkembangan progressivisme pada abad ke-19 dan 20

Dalam abad ke-19 dan 20 tokoh-tokoh progressivisme terutama yang terdapat di Amerika, mereka percaya akan demokrasi dan penolakan terhadap sikap dogmatis, terutama dalam agama. Charles S. Pierce mengemukakan teori pikiran dan hal berfikir bahwa “pikiran itu hanya berguna bagi manusia apabila pikiran itu bekerja dengan memberikan hasil dari pengalaman baginya. Perasaan dan perbuatan adalah manifestasi yang khas dari aktifitas manusia, dan keduanya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan intelek”.¹⁵ Adapun tokoh-tokoh progressivisme yang paling terkenal adalah John Dewey dan William James dan Hans Vaihinger.

a. William James (11 Januari 1842-26 Agustus 1910)

William James seorang psychologist dan seorang filosof Amerika yang terkenal. Sebagai penulis yang brilian, dosen serta penceramah dibidang filsafat, juga dikenal sebagai pendiri pragmatisme.

¹⁴ Zuhairni, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, 23-24.

¹⁵ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, 42.

Dia menegaskan bahwa fungsi otak dan pikiran itu dipelajari sebagai bagian dari mata pelajaran pokok dari ilmu pengetahuan alam. Buku karangannya adalah *Principle of Psychology* yang terbit tahun 1890 yang membahas dan mengembangkan ide-ide tersebut, dengan cepat menjadi buku klasik dalam bidang itu, hal inilah yang mengantar William James terkenal sebagai ahli filsafat Pragmatisme dan Empirisme Radikal.

b. John Dewey (20 Oktober 1859-1 juni 1952)

John Dewey adalah seorang professor di Universitas Chicago dan Columbia (Amerika). Teori Dewey tentang sekolah adalah “Progressivisme” yang lebih menekankan pada anak didik dan minatnya dari pada mata pelajarannya sendiri. Maka muncullah “*Child Centered Curriculum*” dan “*Child Centered School*”. Adapun ide filsafatnya yang utama, berkisar dalam hubungan dengan problematika pendidikan yang konkrit, baik teori maupun praktek. diantara karya-karya Dewey dianggap penting adalah *Freedom and Cultural, Art and Experience*, *The Quest of Certainty Human Nature and Conduct* (1922), *Experience and Nature* (1925), dan yang paling fenomenal *Democracy and Education* (1916).

c. Hans Vaihinger (1852-1933)

Hans Vaihinger menurutnya tahu itu hanya mempunyai arti praktis. Persesuaian dengan obyeknya tidak mungkin dibuktikan, satu-satunya ukuran bagi berpikir ialah gunanya (dalam bahasa Yunani pragmatika) untuk mempengaruhi kejadian-kejadian di dunia. Segala

pengertian itu sebenarnya buatan semata-mata jika pengertian itu berguna untuk menguasai dunia, bolehlah dianggap benar, asal orang tahu saja bahwa kebenaran ini tidak lain kecuali kekeliruan yang berguna saja.¹⁶

Perkembangan filsafat progressivisme sering juga disebut sebagai filsafat pragmatisme, instrumentalisme, experimentalisme dan environmentalisme. Masing-masing istilah itu merupakan perwujudan ide yang mendasarinya, yaitu:

- a. Penamaan progressivisme, karena aliran ini mengakui dan berusaha mengembangkan progresivitas dalam semua realita, terutama diri manusia sebagai subjek.
- b. Disebut pragmatis, sebab asas utama dalam kehidupan manusia adalah *survive* terhadap semua tantangan-tantangan hidup manusia yang menuntut serba praktis, melihat segala sesuatu dari kegunaanya. Pragmatisme dianggap filsafat yang asli bangsa Amerika. Terutama bergerak dalam filsafat logika dan epistemologi.
- c. Instrumentalisme karena aliran ini menganggap bahwa potensi inteligensi manusia sebagai kekuatan utama manusia, haruslah dianggap sebagai alat (instrumen) untuk menghadapi semua tantangan dan masalah dalam kehidupannya. Inteligensi bukanlah tujuan, melainkan alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan mengembangkan kepribadian manusia.

¹⁶ Wahyudi, "Aliran progressivisme", wahyudisy.blogspot.com (29 Maret 2019).

- d. Experimentalisme berarti bahwa aliran ini menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen (percobaan ilmiah) adalah alat untuk menguji kebenaran teori. Percobaan-percobaan tersebut memberi pembuktian apakah suatu ide, teori ataupun pandangan benar atau tidak.
- e. Environmentalisme, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup dan tantangan-tantangan di dalamnya mendorong manusia untuk berjuang, berkembang demi hidupnya. Lingkungan adalah medan tempat berlangsungnya proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya.¹⁷

3. Teori Progressivisme

Secara historis, progressivisme berkembang dari filsafat pragmatisme yang dipelopori oleh Charles S. Peirce, William James dan John Dewey. Meskipun pada realitanya prinsip-prinsip umum aliran ini hanya dibangun dari hasil pemikiran pendidikan yang dikemukakan secara otoriter, menuju pendidikan yang menekankan pada asas demokratis.

William James berpendapat bahwa hal yang paling utama, disemua tingkat pendidikan, adalah untuk membuat ketakutan kita menjadi sekutu bukan menjadi lawan. Untuk menemukan dan mengenali kebutuhan kita dan memenuhi kebutuhan dalam hidup. Untuk itu kita harus terbiasa, secepat mungkin, semampu kita, dan menjaga diri dari jalan yang memberi kerugian kepada kita, seperti kita menjaga diri dari penyakit. Semakin banyak dari hal itu

¹⁷ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 228-229.

didalam kehidupan sehari-hari yang dapat kita lakukan dengan terbiasa, semakin banyak kemampuan pemikiran kita yang dapat digunakan untuk hal yang penting lainnya.¹⁸

Menurut John Dewey pendidikan progresif adalah pendidikan yang dijalankan secara demokratis. Pada tataran praktisnya, dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah, peserta didik harus berperan aktif dalam proses belajar ataupun dalam menentukan materi pelajaran. Secara umum pemikiran Dewey tentang pendidikan adalah upaya redefinisi pendidikan dan tujuan umum pendidikan. pendidikan adalah proses dimana masyarakat mengenal diri. Pendidikan adalah proses "*impulse*". Oleh karena itu menurut Dewey sekolah harus menjadi tempat persiapan anak untuk terjun kedalam masyarakat, dan sekolah merupakan sebuah masyarakat kecil.¹⁹

Progressivisme menurut bahasa dapat diartikan sebagai aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat. Dalam konteks filsafat pendidikan progressivisme adalah suatu aliran yang menekankan, bahwa pendidikan bukanlah sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi hendaklah berisi aktivitas-aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berfikir mereka sedemikian rupa, sehingga mereka dapat berfikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah seperti memberikan analisis, pertimbangan, dan perbuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.²⁰

¹⁸ Gita Desi L, "*Teori William James*", <http://gitedesilestari-uin-bi-2b.blogspot.com> (29 Maret 2019).

¹⁹ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, 80.

²⁰ Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekanbaru: LSFK2P, 2005), 161-162.

Progressivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi masalah yang menekan atau mengecam adanya manusia itu sendiri. Aliran progressivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progressivisme dalam semua realitas, terutama dalam kehidupan yang fungsinya adalah tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya. Berhubungan dengan itu progressivisme kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter, baik yang timbul pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang.

Progressivisme menganggap pendidikan sebagai *culture transition*, ini berarti bahwa pendidikan dianggap mampu merubah dalam arti membina kebudayaan baru yang dapat menyelamatkan manusia dalam menghadapi hari esok yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Pendidikan adalah lembaga yang mampu membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kebudayaan dan tantangan zaman, demi survivenya manusia. Progressivisme percaya bahwa pendidikan dapat mendorong manusia dalam menghadapi periode transisi antara zaman tradisional yang akan segera berakhir, untuk siap memasuki zaman progresif (modern).²¹

Ciri utama dari progressivisme yakni mempercayai manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya yang multikompleks dengan kemampuan dan kekuatan sendiri. Dan

²¹ Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*, 227.

dengan kemampuan itu manusia dapat memecahkan semua problemnya secara inteligen, dengan intelegensi aktif. Dalam arti demokrasi, pandangan pandangan progressivisme merupakan cara berpikir yang memberi kemungkinan dan pra syarat bagi perkembangan tiap pribadi manusia sebagaimana potensi yang ada padanya.²²

Progressivisme juga merupakan pandangan hidup bagi manusia yang mempunyai sifat-sifat:

- a. Fleksibel (Tidak kaku, tidak menolak perubahan dan tidak terikat oleh doktrin tertentu).
- b. *Curious* (Ingin mengetahui, ingin menyelidiki).
- c. Toleran dan *open-minded* (Mempunyai hati terbuka).

Aliran progressivisme memiliki sifat-sifat umum yaitu:

- a. Sifat Negatif

Sifat itu dikatakan negatif dalam arti bahwa, progressivisme menolak otoritarisme dan absolutisme dalam segala bentuk, seperti misalnya terdapat dalam agama, politik, etika dan epistemologi.

- b. Sifat Positif

Sifat positif dalam arti, bahwa progressivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah dari manusia, kekuatan-kekuatan yang diwarisi oleh manusia sejak ia lahir (*man's natural powers*). Terutama yang

²² Muhammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan...*, 227.

dimaksud adalah kekuatan-kekuatan manusia untuk terus-menerus melawan dan mengatasi kekuatan-kekuatan, takhayul-takhayul dan kegawatan-kegawatan yang timbul dari lingkungan hidup yang selamanya mengancam.

Progressivisme yakin bahwa manusia mempunyai kesanggupan-kesanggupan untuk mengendalikan hubungannya dengan alam, sanggup meresapi rahasia-rahasia alam, sanggup menguasai alam. Namun disamping keyakinan-keyakinan tersebut ada juga keyakinan dimana apakah manusia itu sendiri mampu belajar bagaimana mempergunakan kesanggupan itu, tetapi meskipun demikian progressivisme tetap bersifat optimis, tetap percaya bahwa manusia dapat menguasai seluruh lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.²³

4. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Progresif

Proses pendidikan islam progresif mempunyai 2 aspek, yaitu aspek psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. Dewey mengatakan bahwa tenaga-tenaga itu harus diabdikan pada kehidupan sosial; jadi mempunyai tujuan sosial. Maka pendidikan merupakan proses sosial dan sekolah adalah suatu lembaga sosial.²⁴

John Dewey memiliki pandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang berubah dan berkembang menyesuaikan dengan keadaan lingkungan. Makhluk

²³ Rudiansyah, "Aliran-aliran Filsafat Pendidikan", <http://tugas-makalah.blogspot.com>, (29 Maret 2019).

²⁴ I. Djumhur & H. Danu Saputra, *Sejarah Pendidikan* (Bandung : ILMU, 1984), Cet 7. 88.

hidup dan lingkungan, perkembangan dan perjuangan, kekhawatiran dan ketenangan merupakan unsur-unsur campuran dalam pikirannya. Inilah konsep yang paling sentral yaitu memahami pengalaman dan hubungannya dengan alam tak lain dari memahami makna. Menjelaskan teori John Dewey tentang pengalaman berarti mulai konsepnya tentang manusia. Dewey menekankan bahwa manusia pada dasarnya adalah organisme yang berkembang dalam waktu, dan ciptaan yang kehidupannya dapat dilukiskan paling jelas dalam hubungan masyarakat.²⁵ Maka hasil dari kemajuan masyarakat ditentukan oleh tiap-tiap individu dari masyarakat. Setiap individu tersebut mampu beradaptasi dalam ruang lingkup masyarakat dengan cara bekerjasama ikut bekerja untuk kemajuan peradaban.

John Dewey memandang jiwa sebagai sesuatu yang fungsional dalam hidup sosial. Daya-daya yang terdapat pada manusia adalah nafsu dan insting. Menurut Dewey insting mempunyai jumlah yang banyak, akan tetapi paling utama diperlukan dalam hubungannya dengan pendidikan meliputi:²⁶

- a. Insting sosial, yaitu keinginan anak mengadakan hubungan dengan orang lain disekitarnya. Ini dapat dilihat pada waktu anak bermain bersama-sama. Alat permainan saja belum cukup untuk anak, anak memerlukan teman untuk bermain bersama. Frobel bahkan mengatakan, bahwa teman adalah alat permainan yang terbaik. Kecuali alat-alat permainan dan bermacam-macam permainan, masih ada satu alat penghubung sosial lain, yang dipergunakan dalam pergaulan semasa anak hidup, tetapi juga ada alat

²⁵ John Smith, *Semangat Filsafat Amerika* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1995) 137.

²⁶ Ag. Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan* (Bandung: ILMU, 1978), 132-133

penghubung antar generasi (buku-buku), berhubungan dengan insting sosial itu anak perlu diberi banyak kesempatan untuk bekerja bersama-sama dengan menggunakan bahasa sebaik-baiknya.

- b. Insting membangun dan membentuk dapat dilihat pada waktu anak bermain-main. Mereka membuat kolam, jembatan, roti, dan sebagainya dengan bahan yang belum terbentuk; pasir, tanah, kayu, air dan sebagainya. Bersama anak membuat rumah-rumahan, laut-lautan dan sebagainya untuk kemudian dirusak, diperbaiki, dan dirusak lagi. Juga dalam hal adanya insting sosial membentuk pada anak, Dewey sependirian dengan Frobel.
- c. Insting menyelidiki. Bukti adanya insting menyelidiki ialah bahwa anak itu suka merusak segala sesuatu yang anak pegang. Alat permainan yang baru dibeli mahal oleh orang tuanya sebentar saja anak merusaknya, karena anak ingin menyelidiki seluk beluk. Anak ingin mengetahui apa sebabnya mobil dapat berjalan; apakah isi perahunya; apakah bonekanya juga berdarah seperti dirinya apabila ditusuk pisau dan sebagainya.
- d. Insting kesenian adalah kelanjutan dari insting membangun. Anak ingin menghias hasil perbuatannya, agar menjadi lebih baik dipandang mata. Rumah-rumahan yang baru selesai tidak ditinggalkan begitu saja. Rumah itu dihias dengan berbagai alat; bendera, daun, bunga, tanaman, gambar-gambar, dan sebagainya. Kesukaan anak akan menari, menyanyi, menggambar dengan warna, menambah bukti, bahwa pada anak ada insting kesenian itu.

Lebih lanjut, John Dewey menerangkan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah kepentingan kemajuan masyarakat. Tiap anggota masyarakat berkewajiban mengembangkannya dan anak wajib dibimbing ke arah itu. Bahan pengajaran perlu diambil dari problem masyarakat. Dewey pula mengemukakan tentang gagasan pemikirannya, yaitu pendidikan seluruh rakyat, pendidikan suatu bangsa, dan melalui keduanya pendidikan suatu zaman. Hal ini merupakan usaha untuk mengarahkan kembali seluruh kebudayaan pada suatu taraf yang paling mendasar yakni transformasi sosial. Transformasi sosial yaitu perubahan kondisi sosial, ekonomi dan politik secara mendasar. Hal ini akan berhasil jika seluruh penduduk dilibatkan.²⁷

Pendidikan Islam progresif merupakan pendidikan yang berdasarkan pengalaman edukatif, yakni bersifat eksperimental dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman edukatif adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang digariskan dalam pendidikan, karena akan membantu dalam proses belajar serta membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik.²⁸

Kurikulum yang baik mengutamakan sejumlah pengalaman belajar disekitar kebutuhan umum. Oleh karena tidak adanya standar yang universal, maka kurikulum harus terbuka dari kemungkinan untuk peninjauan dan penyempurnaan. *Core curriculum* maupun kurikulum yang bersandikan pengalaman perlu disusun dengan teratur dan terencana. Kualifikasi semacam

²⁷ John Smith, *Semangat Filsafat Amerika*, 138.

²⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), Cet 8. 36.

ini diperlukan agar pendidikan dapat mempunyai proses sesuai dengan tujuan, tidak mudah terkait pada hal-hal yang insidental dan tidak penting.²⁹

Sifat progressivisme menerapkan kurikulum yang eksploratif, lentur, fleksibel dan mudah direvisi. karena berpusat pada peserta didik, kurikulum ini berbeda dengan kurikulum yang kaku dengan standar mekanis dan penyelesaian-penyelesaian tradisional, kurikulum ini bergerak secara terbuka dan dinamis karena adanya peninjauan dan penyempurnaan dalam menjangkau tujuan pendidikan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Oleh sebab itu kurikulum ini dinamakan kurikulum yang "berpusat pada pengalaman". Pengalaman-pengalaman itu didapat sebagai akibat dari proses belajar. Peserta didik yang belajar di lingkungan sekolah maupun di rumah akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang nantinya dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan di masa depan.

Proses belajar terpusat pada anak, namun hal ini tidak berarti bahwa anak akan di izinkan mengikuti semua keinginannya. Karena ia belum matang untuk memenuhi tujuan yang memadai. Anak memang banyak berbuat dalam proses belajar, namun bukan penentu akhir. Siswa masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru, karena pengalaman anak adalah rekonstruksi yang terus menerus. Siswa aktif untuk memahami mata pelajaran sedangkan

²⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, 37.

guru sebagai fasilitator.³⁰ Menurut progressivisme terdapat prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak yaitu:

- a. Pendidikan adalah hidup itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup. Kehidupan yang baik adalah kehidupan intelegen yang artinya kehidupan yang mencakup interpretasi dan rekonstruksi pengalaman. Anak-anak akan memasuki masa belajar di sesuaikan dengan usia dan berorientasi pada pengalaman. tidak ada tujuan umum dari akhir pendidikan. Pendidikan adalah pertumbuhan berikutnya.
- b. Pendidikan harus berhubungan langsung dengan minat dan bakat yang dijadikan dasar motivasi belajar sekolah menjadi "*student centered*" dimana proses belajar ditentukan oleh anak. Secara kodrat anak suka belajar apa saja yang berhubungan dengan minatnya. Begitu juga sebaliknya anak akan menolak apa yang dipaksakan kepadanya.
- c. Belajar melalui pemecahan masalah akan menjadi presenden terhadap subjek matter. Jadi belajar harus dapat memecahkan masalah yang penting dan bermanfaat bagi kehidupan anak.
- d. Peranan guru tidak langsung, melainkan memberi petunjuk pada siswa kebutuhan dan minat siswa akan menentukan apa yang mereka pelajari. Anak harus di izinkan untuk merencanakan perkembangan diri mereka sendiri, dan guru harus membimbing kegiatan belajar.

³⁰ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), 142.

- e. Sekolah harus memberi semangat kerja sama, bukan mengembangkan persaingan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial sehingga ia berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lain.
- f. Kehidupan yang demokratis merupakan kondisi yang diperlukan bagi kehidupan. Demokrasi, pertumbuhan dan pendidikan saling berhubungan. Untuk mengajar demokratis sekolah sendiri harus demokratis.³¹

Adapun Komponen pendidikan menurut prinsip filsafat aliran progressivisme dari John dewey adalah sebagai berikut:³²

Tabel 2.1 Komponen Pendidikan Progresif John Dewey

No.	Komponen	Keterangan
1.	Hakekat Pendidikan	Menghendaki pendidikan yang pada hakekatnya progresif, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuai inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.
2.	Tujuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memiliki keterampilan, alat dan pengalaman sosial (interaksi dengan lingkungan). • Siswa memiliki kemampuan <i>problem solving</i> (personal

³¹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 149.

³² Basuki As'adi dan Miftahul Ulum, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Stain PO Press, 2010), 43-46.

		<p>maupun sosial).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pendidikan keseluruhan adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja. Bekerja secara sistematis, mencintai kerja dan bekerja dengan otak dan hati untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak.
3.	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum dibangun dari pengalaman personal dan sosial siswa. • Buku sebagai alat proses belajar, bukan sebagai pengetahuan pokok.
4.	Metode	<ul style="list-style-type: none"> • Metode belajar aktif. Metode pendidikan progresif lebih berupaya penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya. • Metode memonitor kegiatan belajar. Mengikuti proses kegiatan-kegiatan anak belajar sendiri, sambil memberikan bantuan-bantuan tertentu apabila diperlukan yang sifatnya memperlancar proses berlangsungnya kegiatan-kegiatan belajar tersebut.

		<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian ilmiah. Pendidikan progresif merintis digunakannya metode penelitian ilmiah tertuju pada penyusunan konsep, sedangkan metode pemecahan masalah lebih tertuju pada pemecahan masalah-masalah kritis. • Pemerintahan pelajar. Pendidikan progresif memperkenalkan pemerintahan pelajar dalam kehidupan sekolah (<i>student government</i>) dalam rangka demokratisasi dalam kehidupan sekolah, sehingga pelajar diberikan kesempatan untuk turut serta dalam penyelenggaraan kehidupan di sekolah. • Intisari metode pembelajaran John Dewey adalah <i>pertama</i>, adanya sebuah pembelajaran yang pusat pembelajaran terletak pada siswa (<i>student centredness</i>). <i>kedua</i>, Pelaksanaan pembelajaran harus bertujuan untuk melatih siswa dalam pemecahan masalah atau <i>problem solving</i>. <i>ketiga</i>, pembelajaran harus berpola <i>Learning by Doing</i> atau belajar sambil melakukan praktek usai mendapatkan teori dalam kelas akan memberikan pengalaman secara menyeluruh kepada siswa.
5.	Pelajar	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan berpusat pada anak. Anak merupakan pusat dari keseluruhan kegiatan-kegiatan pendidikan.

		<p>Sebab mengajar yang bermutu berarti aktifitas siswa, pengembangan kepribadian siswa, studi ilmiah tentang pendidikan dan latihan guru sebagai seniman pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak adalah unik. Pendidikan progresif sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil.
6.	Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Pembimbing dalam proyek dan aktivitas <i>problem solving</i>. • Guru dalam melakukan tugasnya dalam praktek pendidikan berpusat pada anak mempunyai peranan-peranan sebagai (a) Fasilitator, atau orang yang menyediakan dirinya untuk memberikan jalan bagi kelancaran proses belajar sendiri siswa; (b) Motivator, atau orang yang mampu membangkitkan minat siswa untuk terus belajar sendiri. (c) Konselor, atau orang yang dapat membantu siswa menemukan dan mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapi setiap siswa dalam kegiatan belajar sendiri. (d) guru mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, dan teknik-teknik memimpin perkembangan siswa,

		serta kecintaan pada anak agar dapat melaksanakan peranan-peranan yang baik. Untuk itu guru harus sabar, fleksibel, interdisipliner, cerdas dan kreatif.
--	--	--

5. Implementasi Pendidikan Progresif dengan Pendekatan Kontekstual

Pada tahun 1916, John Dewey mengusulkan tentang pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual dan menyarankan agar kurikulum dan metodologi pembelajaran dikaitkan langsung dengan minat dan pengalaman siswa. Karena dewey tidak menyetujui konsentrasi pembelajaran pada pengembangan intelektual terpisah dari pengembangan aspek kepribadian. Dewey juga tidak menyetujui dijauhkannya kegiatan pembelajaran di sekolah dengan kegiatan di dunia kerja dan di dunia nyata sehari-hari. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya.

Dalam prosesnya, pendekatan kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materinya sendiri, dalam artian proses belajar difokuskan pada proses pengalaman secara langsung. Selain itu pendekatan kontekstual mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Siswa dibimbing untuk dapat menyerap hubungan antara pengalaman dalam proses belajar di sekolah dengan hubungan nyata. Setelah itu, siswa didorong untuk dapat

menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual tidak hanya menghasilkan siswa yang dapat memahami materi yang dipelajarinya, melainkan bagaimana materi pelajaran itu dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi yang dipelajari bukan untuk dihafalkan dimemori otak kemudian mudah dilupakan, akan tetapi materi tersebut selalu ada dalam karakter masing-masing siswa.³³

Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan memberikan kegiatan yang bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.³⁴

Adapun mengenai bagaimana prinsip-prinsip pendekatan kontekstual, karakteristiknya dan langkah-langkahnya akan dijabarkan dibawah ini:

a. Prinsip Pendekatan Kontekstual

Prinsip-prinsip pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa, artinya bahwa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) harus berpusat pada siswa, dimana siswa yang dibiarkan aktif

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 255.

³⁴ Education Mantap, *Sejarah Pembelajaran Kontekstual*, <http://education-mantap.blogspot.com> (30 Maret 2019).

menggali pengetahuan baru sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator yaitu bertugas mengarahkan para peserta didik.

- 2) Pengetahuan adalah pengalaman yang bermakna dalam kehidupan. Yaitu bahwa pengetahuan baru yang didapatkan peserta didik merupakan pengalaman yang dapat bermanfaat dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.
- 3) Siswa praktek, bukan menghafal. Dalam hal ini, proses pembelajaran dilakukan dengan kegiatan peserta didik mempraktekkan langsung terhadap pengetahuan baru yang didapatnya, bukan dengan cara menghafalkan pengetahuan yang sudah didapat.
- 4) Hasil belajar berupa hasil karya siswa dan perubahan perilaku, artinya bahwa dalam proses pembelajaran, diharapkan para peserta didik dapat menghasilkan sebuah karya, baik itu berupa gambar maupun artikel dan sebagainya. Selain itu, diharapkan setelah proses pembelajaran berlangsung, peserta didik mengalami perubahan perilaku yang lebih baik (positif).
- 5) Penilaian yang sebenarnya. Jadi pada intinya adalah yang dinilai dari proses pembelajaran yaitu apakah peserta didik itu belajar, bukan apa yang sudah diketahui peserta didik sehingga peserta didik dinilai kemampuannya dengan berbagai cara tidak melalui dari hasil ulangan tulis.

6) Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan konteks lingkungan. Bahwasanya pendekatan ini mampu menyesuaikan kondisi setempat dengan karakteristik peserta didik sehingga tercipta keselarasan diantara keduanya yang kemudian akan melahirkan lulusan yang mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan.³⁵

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Dalam pembelajaran terdapat lima karakteristik penting dalam menggunakan pendekatan pendekatan kontekstual.

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh dan memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pendekatan kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

³⁵ Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual* (Bandung:PT. Karsa Mandiri Persada, 2008), 30-31.

- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.³⁶

c. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guru pada penerapan model pembelajaran kontekstual dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut di bawah ini.

- 1) Guru mengarahkan siswa untuk sedemikian rupa dapat mengembangkan pemikirannya untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna, berkesan, baik dengan cara meminta siswa untuk bekerja sendiri dan mencari serta menemukan sendiri jawabannya, kemudian memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan keterampilannya yang baru saja ditemuinya.
- 2) Dengan bimbingan guru, siswa di ajak untuk menemukan suatu fakta dari permasalahan yang disajikan guru/dari materi yang diberikan guru.
- 3) Memancing reaksi siswa untuk melakukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa.

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 257.

- 4) Guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, dan tanya jawab.
- 5) Guru mendemonstrasikan ilustrasi/gambaran materi dengan model atau media yang sebenarnya.
- 6) Guru bersama siswa melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.
- 7) Guru melakukan evaluasi, yaitu menilai kemampuan siswa yang sebenarnya.³⁷

d. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pembelajaran Tradisional

Adapun Perbedaan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tradisional dapat dijelaskan dalam tabel berikut: ³⁸

Tabel 2.2 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Tradisional

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Tradisional
1.	Menyadarkan pada pemahaman	Menyadarkan pada hafalan
2.	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
3.	Siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa terlibat secara aktif dalam proses	Siswa sebagai objek belajar, siswa secara pasif menerima informasi

³⁷ Sahabat Guru, *Pengertian Dan Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual*, <https://model-modelpembelajaransekolahdasar.blogspot.com> (30 Maret 2019).

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 261-262.

	pembelajaran	
4.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/ masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
5.	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan
6.	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada bidang (disiplin) tertentu
7.	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk mengaitkan, berdiskusi, berpikir kritis atau mengerjakan proyek dalam pemahaman masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengarkan ceramah dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individu).
8.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan
9.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahamannya	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
10.	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai angka rapor

B. Tinjauan Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Istilah karakter secara bahasa (etimologis) berasal dari bahasa Yunani dari kata “*charassein*” yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris: “*character*” dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Karakter dalam bahasa Yunani (*charassein*) juga berarti “*to mark*” (menandai), arti ini memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.³⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁴⁰

Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁴¹ “*Character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action* - (Helen G. Douglas)” yang artinya bahwasannya karakter tidak diwariskan, akan tetapi sesuatu yang

³⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet 8. 3.

⁴⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 623.

⁴¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggung jawab dari setiap keputusannya.⁴²

Dari beberapa pengertian karakter di atas, dapat dipahami bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang melekat pada seseorang yang menjadi ciri khas yang membedakan dirinya dengan individu yang lain dalam hal cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku. Karakter baik dapat dilihat dalam kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari, seperti pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku yang baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik dan melakukan yang baik. Sebaliknya, orang yang mempunyai kebiasaan buruk dan sering berperilaku menyimpang maka orang tersebut dikatakan orang dengan karakter buruk.

Karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan. Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Dirjen

⁴² Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012), Cet 2. 41.

Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.⁴³

Religius dari kata religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dan juga religius bisa dikatakan sebagai proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁴⁴

Menurut Ahmad Thontowi, religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan Penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya

⁴³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 3-4.

⁴⁴ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 5.

sehari-hari.⁴⁵ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama islam di sekolah, madrasah atau perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah atau madrasah.⁴⁶ Sedangkan pengertian karakter religius siswa, Kemendiknas mengartikan karakter religius adalah suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁷

Jadi menurut penulis, karakter religius adalah sikap, watak, atau kepribadian yang sudah melekat dalam diri seseorang dan kepribadian itu mencerminkan dirinya taat pada ajaran agama yang dianutnya. Sehingga dirinya mampu mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan keadaan sadar diri sebagai hamba yang beriman.

Dalam pendidikan karakter, akhlak yang menjadi orientasi pertama dalam pembentukan karakter siswa tersebut. Pada hakikatnya setiap manusia

⁴⁵ Ahmad Thontowi, "Hakikat Religiusitas",

<http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf> (06 Januari 2019) 2.

⁴⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 106.

⁴⁷ Balitbang Pusat Kurikulum, *Pedoman Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 10.

memiliki perilaku untuk menjadikan perilaku baik ataupun sebaliknya. Manusia memiliki potensi itu sejak lahir untuk memilih, tapi yang menjadikannya adalah pengaruh dari sekitar untuk memiliki karakter positif atau tidak.⁴⁸ Sehingga, ketika pembelajaran karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, maka akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Hal ini dikarenakan agama merupakan salah satu sumber nilai dalam membangun pembelajaran pendidikan karakter.⁴⁹

Religiusitas atau keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak mata, tetapi juga aktivitas yang terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi.⁵⁰

Karakter religius merupakan perwujudan dari keimanan dan ketakwaan seseorang dalam menjalankan ajaran agama. Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Dalam karakter religius terdapat penghayatan terhadap aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Di dalam islam, karakter

⁴⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 66.

⁴⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 67.

⁵⁰ Muahimin & Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), Cet 4. 293.

religius ditunjukkan dengan melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh/kaffah. Karena itu, setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.⁵¹

2. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan keluarga. dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah bangun.⁵² Oleh sebab itu, karakter anak tidak bisa langsung terbentuk, karena membutuhkan proses internalisasi berupa penanaman nilai dan pengalaman yang panjang.

Didalam membentuk karakter, proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia, dimana potensi disini ialah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan juga fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Berdasarkan totalitas psikologis dan sosiokultural pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Olah hati, olah pikir, oleh rasa/ karsa, dan olahraga.

⁵¹ Muahimin & Suti'ah, *Paradigma Pendidikan...*, 297.

⁵² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 18.

- b. Beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- c. Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
- d. Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, ceria, gigih, cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi, IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni), dan reflektif.

Dari buku “7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif” karangan Stephen Covey mengatakan bahwasannya ada tiga teori didalam pembentukan karakter, diantaranya yaitu:

a. Determinisme Genetis

Pada intinya mengatakan bahwasanya karakter diturunkan oleh kakek nenek, jika kakek nenek anda mudah marah-maraha, maka anda akan juga mudah marah-maraha dikarenakan itu terdapat pada DNA anda. Karakter tersebut akan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya, dan anda mewarisinya.

b. Determinisme Psikis

Pada intinya mengatakan bahwasanya karakter tercipta dari pola asuh orang tua, pengalaman masa kecil, hal ini pada dasarnya akan membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter.

c. Determinisme Lingkungan

Pada intinya mengatakan bahwasanya karakter tercipta dari orang-orang terdekat terkait dengan situasi lingkungan atau situasi ekonomi atau juga kebijakan nasional.⁵³

Manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangannya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Tetapi, dia bisa menjadi hamba yang derajatnya hina dan bahkan hina dari pada binatang, sebagaimana keterangan dalam Alqur'an sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ
يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أَعْيُنٌ لَّا
أُولَئِكَ هُمُ الْعَافُونَ (١٧٩)

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan

⁵³ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 9-12.

*mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS Al-A’raf : 179).*⁵⁴

Berdasarkan ayat diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu pendidikan karakter harus dapat memberikan nilai-nilai positif agar menjadikan seseorang dapat membentuk pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.⁵⁵

Manusia diciptakan didunia untuk menjadi pemimpin bagi generasi selanjutnya. Untuk menjadi pemimpin yang baik dimuka bumi, manusia harus mencontoh perilaku Rasulullah karena sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki *akhlak al-karimah*, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang penting dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an sebagai berikut:⁵⁶

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra 1989), 245.

⁵⁵ Agus Zainul Fitri, *Reinventting Human Character: Pendidikan karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 37.

⁵⁶ Mufdil Tuhri, *Konsepsi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Insan Muslim yang berkualitas (Tinjauan Surah al-Isra’ ayat 23)* <https://mufdil.wordpress.com>, (30 Maret 2019).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. (QS. An-Nahl: 90)⁵⁷

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturrahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain. Dengan ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter religius yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia karena agama Islam merupakan agama yang sempurna, jadi setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter religius. Dalam ajaran agama Islam yang menjadi dasar pijakan pendidikan karakter religius adalah Alqur’an dan Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Alqur’an dan Hadits. Sebagai contoh ayat Alqur’an yang menjadi dasar pendidikan karakter religius adalah:⁵⁸

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, 407.

⁵⁸ Mufdil Tuhri, *Konsep Pendidikan Karakter.....*, (30 Maret 2019).

Artinya: "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*".(QS: Al-Isro':23)⁵⁹

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Perintah Allah yang tertulis didalam ayat ini mencakup bidang pendidikan karakter religius berupa aqidah, akhlak, dan kewajiban ibadah yang harus dibina sejak seseorang masih dalam usia dini. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan etika dan moral dalam upaya pembentukan insan muslim yang berkualitas dan beriman. Dalam ayat ini, Allah juga menegaskan tentang hakikat iman yaitu tauhid dan menafikan sekutu bagi-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia yang berhak disembah dan bagi siapa menyekutukan Allah maka, ia telah tergolong ke dalam perbuatan syirik kepada-Nya. Dari sini, jelaslah bahwa yang menjadi pijakan utama yang harus terbina dalam lingkungan keluarga adalah prinsip keimanan atau tauhid. Hal ini dianggap sebagai prasyarat utama dalam pembentukan karakter religius bagi anak sebagai identitas keimanan yang harus ditanamkan sejak dini.⁶⁰

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 419.

⁶⁰ Mufdil Tuhri, *Konsepsi Pendidikan Karakter....*, (30 Maret 2019).

3. Metode Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal berikut:

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur, membaca Alquran di pagi hari, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Kegiatan rutin di sekolah dapat dikelompokkan menjadi kegiatan harian, mingguan, maupun bulan-bulan tertentu.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga atau memuji siswa yang melakukan perbuatan baik. Contoh kegiatan spontan lainnya, mengajak siswa mengirimkan doa kepada temannya yang sedang sakit ataupun berinisiatif mengumpulkan donasi untuk disumbangkan kepada orang-orang yang terkena musibah.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Contoh bentuk keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan dalam mensukseskan pembentukan karakter religius siswa yaitu keikutsertaan guru maupun tenaga kependidikan dalam kegiatan pembinaan Imtak. Dalam hal ini guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter religius

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pembentukan karakter religius siswa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai religius yang diinginkan. Bentuk pengkondisian bisa berupa suasana yang nyaman, fasilitas yang mendukung, dan dukungan pihak sekolahan masyarakat sekitar.⁶¹

Dalam buku yang berjudul "Membentuk Karakter Muslim", disebutkan beberapa kaidah tentang pembentukan karakter, yaitu:

- a. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan

⁶¹ Balitbang Pusat Kurikulum, *Pedoman Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 15.

instan, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Adapun orientasi dari kegiatan ini ialah terletak pada proses, bukan pada hasil. Sebab proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya, akan tetapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti akan paten.

- b. Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Seberapapun kecilnya porsi latihan, yang penting latihan itu berkesinambungan. Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi karakter anak yang khas dan kuat.
- c. Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan momentum bulan ramadhan untuk mengembangkan atau melatih sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawaan, dan lain-lain.
- d. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari orang lain. Jadi proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang kuat, ini karena kedudukan seorang guru selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak-anak, juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat, dan sarana tukar pikiran bagi anak didiknya.

- e. Kaidah pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.⁶²

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius

Religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kita kecil atau pada masa kanak-kanak. Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapat pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada dewasanya ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya. Orang yang mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat, maka orang tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, dan takut melanggar larangan-larangan agama.⁶³

Menurut Karman, ada tiga faktor lingkungan yang dapat membentuk karakter anak yaitu:

- a. Lingkungan keluarga

⁶² Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), 67-70.

⁶³ Tanto, "Pengertian Religiusitas", <http://jalurilmu.blogspot.com> (28 Januari 2019).

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang beragama islam misalnya akan mendidik anak secara islami (menanamkan ketaatan shalat), banyak beramal, adil, jujur dan sabar.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak. sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai peran dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku.

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat berperan besar dalam proses membentuk karakter, karena sebagian besar waktu bermain, bergaul, berinteraksi anak berada di lingkungan masyarakat. Sifat- sifat lingkungan masyarakat setempat seperti pola hidup, norma-norma adat istiadat ,dan peraturan-peraturanlah yang mempengaruhi karakter anak.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter tidak terlepas dari peran keluarga, guru, masyarakat karena disalah satu sisi lingkungan yang pertama kali adalah orang tua. Dalam hal ini orang tua mengajarkan perilaku yang baik kepada anak seperti halnya mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, dan pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban

memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua.⁶⁴

5. Nilai-Nilai Karakter Religius

Pada dasarnya nilai-nilai dari pendidikan karakter religius tak terlalu jauh dari pendidikan karakter, hanya saja terdapat tujuan khusus dalam perspektif agama itu sendiri dalam pendidikan karakter. Dasar dari karakter religius dalam agama islam bersumber dari contoh keteladanan Rasulullah SAW. Karakter dan akhlak dari Beliau dapat dijadikan sebagai prinsip pendidikan karakter berdasarkan nilai nilai dari ajaran agama Islam. Adapun prinsip-prinsip karakter beliau yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter religius adalah: *siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*.

Shiddiq dapat diartikan sebagai perilaku kebenaran dalam rasulullah yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaan batinnya. Selanjutnya adalah *Amanah*, *Amanah* dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan yang harus ditanggung dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen yang tinggi dan konsisten dalam kejujuran. Selanjutnya adalah *Tabligh*, *Tabligh* sendiri merupakan perilaku Rasulullah yang berkomitmen dalam menyampaikan pesan dan amanat yang telah diberikan kepada-Nya untuk disampaikan kepada umatnya. maka dari itu Rasulullah mempunyai pendekatan yang komunikatif dalam menyampaikan pesannya sehingga orang yang mendengarkan dapat mempercayai apa yang disampaikan beliau. Selanjutnya adalah *Fathonah*, *Fathonah* adalah sifat yang

⁶⁴ Zubaedi , *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Bandung : Kencana Prenada Media Group ,2009), 71.

meliputi kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *Fathanah* Rasulullah ini terbukti dalam menyelesaikan setiap permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius merupakan perwujudan dari keimanan dan ketakwaan seseorang dalam menjalankan ajaran agama. Apabila tingkat keimanan seseorang sudah kokoh di dalam jiwa, maka manusia yang memiliki jiwa itu pasti akan mengamalkan sifat-sifat terpuji dan tidak akan dihinggapi sifat-sifat tercela. Oleh sebab itu nilai-nilai religius sangat penting ditanamkan kepada siswa sedini mungkin agar ketika mereka menginjak dewasa akan mempunyai pondasi yang kuat dalam kehidupannya.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya dapat menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.⁶⁵

Pendidikan karakter religius yang telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah dapat diketahui dengan tanda siswa

⁶⁵ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), 17.

yang mengamalkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada akhirnya pendidikan karakter ini berfungsi menanamkan kebiasaan tentang yang baik dalam membentuk pola pikir pribadi yang positif, sehingga peserta didik paham dan mampu merealisasikannya di kehidupannya. Sehingga siswa kelak dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.

Adapun ruang lingkup nilai-nilai pengembangan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional dapat dijelaskan dalam tabel berikut: ⁶⁶

Tabel 2.3 Ruang Lingkup Nilai-Nilai Karakter

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
1. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang • Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala • Menyediakan kantin kejujuran • Menyediakan kotak saran dan pengaduan • Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas tempat temuan atau hilang • Tempat pengumuman barang temuan atau hilang • Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala • Larangan menyontek

⁶⁶ Dian Susila Wijaya, "Upaya pembentukan karakter siswa di sd muhammadiyah al mujahidin wonosari", <http://digilib.uin-suka.ac.id> (29 Maret 2019).

2. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi • Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus • Bekerja dalam kelompok yang berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan kemampuan khas • Memberikan perlakuan yang sama terhadap stakeholder tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.
3. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki catatan kehadiran • Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin • Memiliki tata tertib sekolah • Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin • Menegakkan peraturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar 	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan hadir tepat waktu • Membiasakan mematuhi aturan

		tata tertib sekolah	
4. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kompetisi yang sehat • Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras • Memiliki pajangan slogan atau motto tentang kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kompetisi yang sehat • Menciptakan kondisi etos kerja pantang menyerah dan daya tahan belajar • Menciptakan suasana yang memacu daya tahan kerja • Memiliki pajangan slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar
5. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif • Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berfikir dan bertindak kreatif
6. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik

7. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat • Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. • Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. • Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan • Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan • Pemilihan kepengurusan Osis secara terbuka
8. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah • Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu • Eksplorasi lingkungan secara terprogram • Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).
9. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan upacara rutin sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan upacara rutin sekolah. • Melakukan upacara

	yang menempatkan kepentingan dari dan kelompoknya		<p>hari-hari besar nasional</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional • Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah • Mengikuti lomba pada hari besar nasional
10. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa	<ul style="list-style-type: none"> • Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia • Menggunakan produk buatan dalam negeri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan produk buatan dalam negeri • Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. • Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
11.	Sikap dan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penghargaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan

Menghargai prestasi	tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain	atas hasil karya peserta didik <ul style="list-style-type: none"> • Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi • Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi 	penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. <ul style="list-style-type: none"> • Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi
12. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik • Pembelajaran yang dialogis • Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik • Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antar warga sekolah • Berkomunikasi dengan bahasa yang santun • Saling menghargai dan menjaga kehormatan • Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban
13. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang damai • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis

	merasa senang dan aman atas dirinya	<p>kekerasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran yang tidak bias gender • Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang 	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan • Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender • Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang
14. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik • Frekuensi kunjungan perpustakaan • Saling tukar bacaan • Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi 	<p>a. Program wajib baca</p> <p>b. Frekuensi kunjungan perpustakaan</p> <p>c. Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca</p>
15. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangka	<ul style="list-style-type: none"> • Memelihara lingkungan kelas • Tersedia tempat pembuangan sampah didalam kelas • Pembiasaan hemat energi • Memasang stiker perintah mematikan lampu dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah • Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci

	<p>n upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi</p>	<p>menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan</p>	<p>tangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan kamar mandi dan air bersih • Pembiasaan hemat energi • Membuat biopori di area sekolah • Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik • Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. • Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik • Penanganan limbah hasil praktik • Menyediakan peralatan kebersihan • Membuat tandon penyimpanan air. • Memprogramkan cinta bersih lingkungan
--	--	---	---

16. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> • Berempati kepada sesama teman kelas • Melakukan aksi sosial • Membangun kerukunan warga kelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial • Melakukan aksi sosial. • Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.
17. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tugas piket secara teratur • Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah • Mengajukan usul pemecahan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis • Melakukan tugas tanpa disuruh • Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat • Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.
18. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama	<ul style="list-style-type: none"> • Merayakan hari-hari besar keagamaan • Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran • Memberikan kesempatan kepada

	yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	beribadah <ul style="list-style-type: none">• Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah	semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah
--	--	---	---